

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Novel merupakan salah satu genre sastra yang mempunyai klasifikasi seperti novel serius, novel populer, dan novel anak. Hanya novel serius yang dianggap oleh para ahli sastra sebagai karya sastra. Mengingat dalam novel serius dinilai sanggup memberikan yang serba kemungkinan, dan itulah sebenarnya makna sastra yang sastra (Nurgiyantoro, 1998: 18).

Membaca novel serius tentu tidak sama dengan membaca novel populer maupun dengan membaca novel anak. Dalam membaca novel serius diperlukan daya konsentrasi yang tinggi dan disertai dengan kemauan untuk itu, sebab novel serius menampilkan pengalaman dan permasalahan kehidupan yang disoroti serta diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal (Nurgiyantoro, 1998: 18 – 19). Meskipun demikian, novel serius yang dikategorikan sebagai karya sastra tetap tidak dapat melepaskan diri dari salah satu fungsi sastra yaitu memberikan hiburan kepada pembaca. Fungsi sastra yang disampaikan oleh Edgar Allan Poe yang dikutip oleh Warren yaitu menghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu. Fungsi sastra dari Poe ini senada dengan konsep Horace yang berbunyi *dulce et utile* (Indah dan berguna). (Wellek dan Warren, 1989: 25). Indah dapat dimaknai memberikan hiburan dan berguna bermakna mengajarkan sesuatu.

Di dalam novel dapat ditemukan banyak peristiwa. Peristiwa-peristiwa yang tersusun dalam jalinan cerita selalu diemban oleh pelaku peristiwa yang disebut dengan tokoh. Tokoh sebagai salah satu unsur intrinsik dari novel memang merupakan unsur terpenting dari unsur-

unsur pembangun novel lainnya. Tokoh dapat dikatakan sebagai bagian unsur intrinsik yang menjadi sentral dari keseluruhan cerita yang ada pada novel.

Dalam hal ini, tokoh-tokoh dalam cerita sastra dapat dikatakan berfungsi sebagai motor penggerak plot cerita (Tjahjono, 1988: 138). Anggapan ini terjadi, karena peristiwa yang terdapat pada cerita dari sebuah novel sebenarnya disebabkan oleh adanya perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam cerita novel. Cerita novel tanpa kehadiran tokoh-tokoh tentu tidak akan berkembang dengan baik, malahan plot pun tidak berkembang.

Tokoh memang mempunyai peranan yang sangat dominan dalam cerita novel. Semua elemen prosa fiksi seperti plot, latar, sudut pandang, atau yang lainnya dapat dipastikan melibatkan eksistensi tokoh-tokoh. Seorang pembaca novel biasanya juga terkesan pada tokoh-tokoh yang ada pada novel yang dibacanya, sebab tokoh-tokoh yang ada pada cerita novel itu membawa beban dan pesan dari pengarangnya yang hendak disampaikan kepada para pembaca. Di samping itu, perilaku dan watak tokoh pada cerita novel dapat benar-benar seperti pada orang-orang dalam dunia nyata.

Novel sebagai karya sastra yang diciptakan oleh pengarang dari waktu ke waktu dan dari zaman ke zaman yang lain selalu menampilkan kelebihan masing-masing setiap novel. Mengingat novel juga merupakan karya seni, maka di dalam novel juga selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan pembaharuan (Teeuw, 1980: 12). Tegangan ini merupakan suasana yang dengan sengaja diciptakan oleh pengarang agar pembaca berada pada suasana tegang, bertanya-tanya, dan penasaran untuk menyelesaikan cerita yang sedang dibacanya. Tegangan dalam sebuah cerita memang mampu membuat seorang pembaca terpaku dalam cerita yang dibacanya (Tjahjono, 1988: 156).

Tegangan dalam sebuah karya sastra ternyata bukan hanya sebuah saja, tetapi dapat sekaligus sejumlah tegangan. Setiap karya sastra berada dalam sejumlah tegangan yang bersama-sama menciptakan dinamik yang lincah. Dalam hal ini, Teeuw (1993:19-26) menyampaikan secara singkat 10 tegangan yang bersama memberi dinamik pada karya sastra yaitu tegangan:

- a. antara norma bahasa dan kebebasan penyair;
- b. antara sistem sastra dan karya individual;
- c. antara sinkroni dan diakroni;
- d. intrinsik yang merupakan ciri khas setiap karya seni;
- e. antara norma sastra dan norma sosio-budaya;
- f. antara *mimesis* dan *creatio*;
- g. antara niat penulis dengan arti karya sastra;
- h. antara arti karya sastra dengan kemampuan pembaca;
- i. antara pembaca selaku individu dengan pembaca selaku anggota masyarakat;
- j. yang berhubungan dengan wujud karya sastra itu sendiri.

Setiap karya sastra yang selalu berada dalam sejumlah tegangan berarti pula bahwa karya sastra yang diciptakan oleh pengarang selalu menunjukkan adanya perubahan yang berupa kecenderungan pembaharuan. Dengan pembaharuan ini mau tidak mau karya sastra itu mengandung pendombrakan dan perombakan dari konvensi sastra yang sudah ada sebelumnya. Lagi pula, pemerkosaan dan pelanggaran konvensi itu merupakan sifat karya seni yang khas, malahan pada masa-masa tertentu hasil dan nilai sebuah karya seni sebagian besar ditentukan oleh berjaya-tidaknya dalam usahanya mendobrak dan merombak konvensi sastra itu (Teeuw, 1980: 11).

Pendobrakan dan perombakan konvensi sastra yang dilakukan oleh pengarang sebenarnya merupakan hal yang biasa. Dari zaman ke zaman selalu ditandai dengan adanya pembaharuan di bidang sastra. Pembaharuan sastra ini bukan saja mengejutkan pembaca, termasuk peminat dan ahli sastra, tetapi juga menyebabkan karya sastra itu menjadi lebih dikenal. Sementara itu, dapat pula karya sastra yang dimaksud mempunyai nilai yang abadi yang tetap dipertahankan dan dimuliakan oleh umat manusia sebagai karya agung, sebagai warisan kebudayaan yang relevan bagi setiap manusia (Teeuw, 1993: 18).

Kesusastran Indonesia yang relatif usianya belum panjang juga mengalami pembaharuan yang terus-menerus. Oleh karena itu, jumlah sastrawan Indonesia yang mendapat julukan sebagai pembaharu sastra cukup banyak.

Dalam kesusastraan Indonesia, khususnya di bidang novel juga mengalami pembaharuan yang cukup berarti. Pembaharuan di bidang novel yang paling tampak sebenarnya terletak pada tokoh dan penokohan. Pendobrakan tokoh dan penokohan dalam cerita novel sebenarnya tetap saja memperlihatkan adanya kesamaan wujud tokoh dan penokohan novel-novel yang tidak mengalami pembaharuan. Bedanya hanya terletak pada cara berpikir dan berperilakunya tokoh-tokoh yang memerankan dalam cerita novel.

Novel-novel Indonesia modern yang terkatagori di dalamnya ada pendobrakan dan perombakan dari konvensi sastra dapat dikatakan jumlahnya tidak banyak. Adapun maksud pendobrakan dan perombakan dari konvensi sastra yaitu adanya penyimpangan-penyimpangan dan perubahan-perubahan dari kekhasan atas karya sastra yang sudah terbit lebih dahulu. Kekhasan yang berubah dapat pada tema, perilaku dan pikiran tokoh atau pun alur. Novel-novel yang di dalamnya ada penyimpangan dari novel-novel yang sudah terbit lebih dahulu, antara lain: *Merahnya Merah*, *Kering*, *Ziarah*, *Bila Malam bertambah Malam*, *Pabrik*,

*Telegram*, *Olenka*, dan *Rafilus*. Contoh novel tersebut sering dijadikan diskusi-diskusi mengenai perubahan dan pembaharuan dalam novel Indonesia.

Pembaharuan novel-novel di atas terlihat pada jalan pikiran dan keadaan jiwa tokoh-tokoh. Namun demikian, Jassin (Toda, 1980: 47) menyatakan bahwa jalan pikiran orang pribadi dan keadaan jiwanya adalah ciri baru sejak Alisjahbana. Sekalipun Jassin menyatakan ciri baru pada novel sudah ada sejak Alisjahbana, tetapi kebaruan novel-novel yang terbit belakangan ini tetap menunjukkan adanya ciri kebaruan yang sangat menonjol. Tokoh-tokoh pada novel-novel Budi Dharma misalnya, memperlihatkan adanya sifat keanehan, keganjilan, dan ketidaklogisan dalam berperilaku serta ada kalanya pada cara berpikirnya.

Novel-novel Budi Dharma yang berjudul *Olenka*, *Rafilus*, dan *Ny. Talis* menyuguhkan manusia-manusia yang aneh dan manusia yang ganjil, tetapi tetap berada di dalam kebenaran cerita. Artinya, sekalipun tokoh-tokohnya aneh dan ganjil, tetapi isi ceritanya tetap memperlihatkan adanya kelogisan. Isi cerita tetap sambung-menyambung membuat sebuah jalinan cerita yang wajar. Dengan demikian ketiga novel Budi Dharma ini dapat dikatakan menampilkan keunikan.

Sastra memang unik. Keunikannya dapat dijumpai pada banyak hal. Lagi pula, kehidupan dalam sastra itu dapat menjelajah dunia tak terkenal, menggali yang baru, mengejutkan, menantang, membongkar tata susila yang beku, menggoncangkan iman yang puas diri, menggerogoti kemantapan kekuasaan (Teeuw, 1994:296-297). Oleh karena itu pula, sastra bersifat *polyinterpretable* dan dapat ditafsirkan secara terus-menerus.

Sehubungan sastra dapat menimbulkan penafsiran yang terus-menerus, maka unsur tokoh dan penokohan pun dapat diberi makna dan penilaian kembali secara terus-menerus. Penafsiran tokoh dan penokohan memang dapat memberikan inspirasi tersendiri bagi

pembaca. Mengingat tokoh dan penokohan maknanya lebih merujuk pada pelaku yang mempunyai sifat dan sikap yang dapat ditafsirkan oleh pembaca. Selain itu, tokoh dan penokohan juga menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 1998: 165).

Membicarakan tokoh dan penokohan biasanya lebih menarik dibandingkan mendiskusikan tema, latar, maupun alur. Praduga ini terjadi karena siapa saja yang melakukan pembacaan novel atau jenis prosa fiksi lainnya seperti pada cerpen dapat dipastikan bahwa pembaca akan lebih terkesan pada tokoh dan penokohan dibandingkan dengan unsur lainnya. Tokoh dan penokohan ini pun merupakan hal yang mustahil bila sampai tidak ada pada prosa fiksi seperti pada novel.

Pada bagian atas telah disinggung selintas mengenai karya novel Budi Dharma. Guna memberi gambaran mengenai keunikan dan kebaruannya dapat diikuti sedikit deskripsi dari ketiga novel yang akan diteliti. Pertama, novel *Olenka*. *Olenka* merupakan novel pertama yang dilahirkan oleh Budi Dharma dan mendapat banyak sambutan dari para kritikus sastra, ahli sastra, dan peminat sastra yang umumnya memberi tanggapan yang memuji sebagai karya pembaharuan atau karya eksperimental yang berhasil (Mahayana, Sofian, dan Dian, 1992: 250). Sementara itu, Teeuw (1989: 200-201) menyatakan bahwa Budi Dharma seorang pembaru dalam prosa Indonesia yang tak ayal lagi merupakan seorang absurdis. Kedua, novel *Rafilus*. *Rafilus* sebagai novel keduanya cukup berhasil dalam mengungkapkan segi-segi gelap kehidupan manusia pada umumnya yang bukan semata sebagai produk gejala sosial. Dalam *Rafilus* penuh dengan tokoh yang tindakan-tindakannya mengejutkan. Melalui *Rafilus* ini pula pembaca secara *gambang*. konkret diajak menjelajahi absurditas manusia. Ketiga, dalam novel *Ny. Talis* banyak dijumpai tokoh-tokoh wanita yang memiliki kecakapan seperti perias, pelukis, penyanyi, dan pengusaha. Tokoh-tokoh wanita pada *Ny. Talis* juga memperlihatkan

adanya tindakan-tindakan yang mengejutkan. Kejutan pada *Ny. Talis* memang tidak sehebat pada *Rafilus*.

Penelitian tentang tokoh dan penokohan novel-novel Budi Darna ini tidak semata-mata untuk kepentingan teori atau kajian sastra belaka, tetapi novel Budi Darna ini dapat dimanfaatkan pula untuk bahan pembelajaran nilai-nilai bagi siswa SMU. Pembelajaran nilai-nilai yang dapat diperoleh dari kesusastraan, dalam hal ini novel yaitu nilai budaya dan nilai moral. Pembelajaran nilai budaya dan nilai moral dari novel memang lebih banyak berkaitan dengan unsur tokoh dan penokohan dibandingkan dengan unsur pembangun lain seperti pada alur dan latar.

Pembelajaran nilai budaya dan nilai moral yang terkandung di dalam karya sastra pada siswa SMU hingga saat ini terasa sangat dangkal, karena pembelajarannya lebih bersifat teoretis. Artinya, guru hanya menyampaikan informasi tentang nilai-nilai kepada siswa dan tanpa melibatkan siswa dalam kegiatan mengapresiasi karya sastra. Dengan demikian siswa, dalam pembelajaran nilai-nilai kurang mendapat pengalaman untuk ikut menetapkan nilai-nilai yang terdapat pada karya sastra. Dengan kondisi yang demikian itu tentu sangat berpengaruh terhadap penyelesaian soal ulangan atau tes lainnya yang cenderung menggunakan kutipan nilai-nilai dari suatu novel.

Bahan pembelajaran nilai-nilai yang berpusat pada novel sesungguhnya juga merupakan kegiatan berapresiasi sastra yang dilakukan oleh siswa, mengingat pembelajaran nilai-nilai itu tidak mungkin terjadi dengan baik bila siswa tidak langsung memperoleh pengalaman sastra tanpa harus membaca karya sastra itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pengertian apresiasi sastra yang banyak didefinisikan oleh para ahli sastra.



Atas dasar adanya sejumlah tegangan dalam karya sastra yang dengan sengaja diciptakan oleh pengarangnya, maka tidak heran bila karya sastra yang baru terbit terdapat hal baru dan sekaligus unik jika dibandingkan dengan karya sastra lain yang terbit lebih dahulu. Dengan demikian, novel-novel Budi Dharma yang memiliki keunikan pada tokoh dapat menjadi problematis dari latar belakang masalah. Selain itu dapat ditambahkan dengan pembelajaran nilai budaya dan nilai moral bagi siswa SMU yang lebih mementingkan teori dibanding perolehan pengalaman secara langsung.

## **1.2 Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Latar belakang masalah yang dikemukakan di bagian depan masih tergolong luas, karena belum menunjukkan adanya batas yang jelas tentang jangkauan dan kedalaman penelitian yang akan dilakukan. Pelaksanaan penelitian akan menjadi lebih operasional jika dibuatkan pembatasan masalah dan perumusan masalah

Masalah yang akan dibahas perlu dibatasi, sehingga diskusi-diskusinya dapat memfokus. Selain itu dapat diperoleh pembahasan yang luas dan sekaligus mendalam. Oleh karena itu, masalah yang khusus akan dibahas perlu dibuatkan pembatasan masalah seperti berikut di bawah ini.

Pertama, Novel yang akan dikaji terbatas pada novel-novel Budi Dharma yaitu *Olenka*, *Rafilus*, dan *Ny. Talis (Kisah mengenai Madras)*. Kajian ketiga novel dimaksud lebih menekankan pada kajian tokoh dan penokohan. Namun demikian kajian struktur novel tetap dilakukan, tetapi sebatas keterjalinan elemen novel yang meliputi alur, latar, dan tokoh dari setiap novel.

Kedua, teori pendekatan yang dipakai untuk melakukan analisis novel menggunakan pendekatan struktural - semiotik. Dengan pendekatan struktural - semiotik diharapkan dapat memperoleh hasil yang objektif mengenai pembaharuan yang terdapat pada novel-novel Budi Dharma. Mengingat dalam melakukan analisis dengan pendekatan struktural - semiotik membutuhkan kegiatan membaca novel hingga berulang-ulang.

Ketiga, guna menunjang kegiatan pembelajaran nilai-nilai bagi siswa SMU, maka nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra, khususnya novel-novel Budi Dharma turut dikaji. Kajian nilai-nilai yang terdapat dalam novel ini mencakup nilai budaya dan nilai moral.

Keempat, hasil penelitian ini tidak semata-mata diarahkan untuk kepentingan teori sastra belaka, tetapi juga dimaksudkan untuk kepentingan pembelajaran bagi siswa SMU dalam memperoleh nilai budaya dan nilai moral dari suatu novel. Dalam pembelajaran nilai budaya dan nilai moral hanya menggunakan sebuah novel yang dijadikan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran yang dimaksud yaitu novel *Ny. Talis*. Meskipun demikian, novel karya Budi Dharma lainnya tetap dapat digunakan sebagai bahan penguasaan materi seperti untuk kepentingan tes.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada pembatasan permasalahan yang telah disampaikan di bagian depan, selanjutnya permasalahan penelitian itu dapat dirumuskan dalam wujud beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- a. Seberapa jauh tokoh dari novel-novel Budi Dharma memperlihatkan tindakan-tindakan yang aneh?
- b. Apa akibat dari tokoh yang mempunyai tindakan aneh terhadap perkembangan novel-novel Budi Dharma?



- c. Nilai-nilai apa sajakah yang terdapat di dalam novel-novel Budi Dharma?
- d. Apakah nilai moral dan nilai budaya dalam novel-novel Budi Dharma dapat menjadi materi pembelajaran nilai-nilai bagi siswa SMU?
- e. Apakah siswa dapat melakukan kegiatan apresiasi sastra dengan pembelajaran model inkuiri?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik novel-novel Budi Dharma dan mengetahui kesanggupan siswa dalam mengapresiasi karya sastra melalui model pembelajaran yang ditawarkan. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, antara lain untuk:

- a. memperoleh ciri-ciri mengenai gambaran tokoh dan penokohan yang melakukan perbuatan yang aneh dan ganjil dari novel-novel Budi Dharma;
- b. menemukan keunikan-keunikan yang diperankan oleh tokoh pada novel-novel Budi Dharma;
- c. mengetahui nilai budaya dan nilai moral yang terdapat pada ketiga novel Budi Dharma yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi siswa SMU;
- d. memperoleh gambaran nyata mengenai kegiatan guru dan siswa dalam penerapan model pembelajaran yang ditawarkan.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

##### **1.3.2.1 Secara Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan kajian novel-novel Indonesia dan pembelajaran kesusastraan. Dalam kajian novel, penelitian ini dapat memberikan wawasan teoretis perkembangan kesusastraan Indonesia, terutama yang berkait

dengan tokoh dan penokohan dari novel-novel Budi Dharma. Di samping itu, model pembelajaran sastra yang ditawarkan dapat menambah khazanah pembelajaran sastra Indonesia di jenjang SMU.

### **1.3.2.2 Secara Praktis**

Penelitian ini mempunyai manfaat praktis bagi peneliti, pengajar, dan penulisi. Manfaat praktis bagi peneliti, yaitu dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tokoh dan penokohan yang unik, aneh, dan ganjil dari sebuah novel. Adapun manfaat praktis bagi pengajar dapat berupa landasan maupun alternatif bahan pembelajaran bagi siswa. Sementara itu, manfaat praktis bagi penulis, dapat dijadikannya sebagai bahan untuk pengkajian yang lebih mendalam dan penulisan di masa mendatang.

### **1.4 Asumsi Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini bertolak dari asumsi-asumsi seperti berikut di bawah:

- a. novel-novel Budi Dharma tergolong pada novel serius dengan beberapa tokoh yang memiliki keunikan tertentu;
- b. novel dapat dikaji melalui beberapa pendekatan dan kajiannya pun dapat ditekankan pada salah satu elemen dari sekian banyak elemen yang terdapat dalam novel;
- c. tokoh dalam novel Budi Dharma ada yang memperlihatkan tindakan atau perbuatan yang aneh sehingga dapat menimbulkan tegangan bagi pembaca;
- d. di dalam novel terdapat banyak masalah hidup dan kehidupan yang sangat berguna bagi kepentingan manusia;
- e. nilai-nilai yang terdapat di dalam novel dapat digunakan sebagai materi pembelajaran bagi siswa SMU:

- f. nilai budaya dan nilai moral yang terdapat di dalam novel dapat digunakan untuk kepentingan memperhalus budi pekerti manusia melalui suatu pembelajaran dan dapat menjadikan manusia lebih peka;
- g. pembelajaran nilai-nilai dari novel dapat membantu mewarnai siswa untuk memperoleh pegangan hidup yang baik.

### 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dari setiap istilah yang ada pada permasalahan perlu dibuat untuk menghindari kesalahpahaman dalam pemberian makna. Adapun istilah-istilah yang perlu dibuatkan definisi operasional dapat diikuti di bawah ini.

- a. *Novel* merupakan salah satu jenis karya sastra yang berupa prosa fiksi yang lebih panjang dari cerita pendek dan dibangun dengan beberapa unsur pembangun cerita yang di dalamnya berisi peristiwa-peristiwa imajinatif mengenai hidup dan kehidupan manusia.
- b. *Tokoh* merupakan pelaku-pelaku cerita imajinatif yang menyebabkan terjadinya peristiwa hingga jalin-berjalin serta dapat menimbulkan konflik atau perselisihan di antara pelaku cerita.
- c. *Penokohan* merupakan gambaran dari pelaku cerita yang dapat diketahui dari pelukisan langsung keadaan fisiknya maupun dari dialog, perbuatan, tanggapannya atas peristiwa yang dialami dan tanggapan dari pelaku lain.
- d. *Nilai budaya* merupakan hasil kreasi manusia yang dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia. Hasil kreasi manusia yang dapat meningkatkan harkat dan martabat antara lain dapat berupa pendidikan, agama, kesetiakawanan, dan etos kerja.

- e. *Nilai moral* merupakan hal-hal yang berkenaan dengan perbuatan, ucapan, dan perilaku manusia yang dapat memberi kesan baik atau buruk. Kesan baik dan buruk berhubungan dengan tanggapan orang lain atas perbuatan, ucapan, dan perilaku yang dipertunjukkan oleh seseorang.
- f. *Model pembelajaran* merupakan sebuah perencanaan yang dirancang untuk kepentingan mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar yang sudah ditetapkan melalui pelaksanaan interaksi guru - siswa, siswa - siswa dengan panduan guru sehingga dapat berlangsung dengan lancar.

